

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fase remaja adalah periode krusial dalam kehidupan seseorang yang berfungsi sebagai proses pembentukan jati diri. Berbagai perubahan yang dialami remaja berdampak signifikan pada diri mereka, sehingga arahan dan bimbingan dari orang tua sangat diperlukan untuk mempersiapkan remaja dalam menghadapi dunia dewasa. Pertumbuhan pada masa remaja mencakup bukan hanya perubahan fisik, melainkan juga aspek psikologis yang mereka alami. Pada tahap ini, remaja sudah mampu mengendalikan emosi mereka sendiri. Remaja menunjukkan keberanian dalam menjalani hidup, memiliki tujuan yang jelas tentang arah masa depan, serta mulai memiliki kesadaran diri mengenai apa yang ingin dicapai. Remaja juga mulai menunjukkan sikap kritis dan proaktif dalam mengambil langkah-langkah yang melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan di lingkungan sekitar (Suryana et al., 2022).

Setiap remaja ingin merasa bahwa mereka memiliki nilai dan kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup mereka (Sunarya, 2022). Proses pengembangan *self-esteem* terjadi melalui interaksi remaja dengan orang lain, yang dibangun atas dasar penghargaan, penerimaan, dan respons positif yang diterima dari orang lain secara berkelanjutan. *Self esteem* merupakan hasil dari proses perkembangan, yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, interaksi sosial, dan evaluasi individu terhadap dirinya dalam konteks sosialnya (Desmita, 2009).

Remaja dengan tingkat *self esteem* yang tinggi umumnya menunjukkan rasa percaya diri, menghargai dirinya sendiri, yakin pada kemampuan yang dimiliki, serta merasa bahwa keberadaannya berarti dan dibutuhkan. Sebaliknya, remaja dengan *self esteem* rendah seringkali enggan untuk mengambil tantangan baru, lebih memilih untuk tetap pada hal-hal yang sudah familiar, cenderung menghindari situasi yang penuh tuntutan, merasa tidak yakin dengan pikiran dan perasaan, takut terhadap reaksi orang lain, mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi yang baik, dan sering merasa tidak bahagia dalam hidup (Refnadi, 2018).

Self-esteem berperan signifikan dalam ranah pendidikan, khususnya di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa dengan tingkat *self-esteem* yang tinggi biasanya lebih percaya diri serta memiliki keyakinan kuat untuk meraih tujuan akademiknya. Di sisi lain, mahasiswa dengan *self-esteem* rendah umumnya merasa tidak percaya pada diri sendiri, ragu terhadap pemikiran yang dimiliki, mengalami ketakutan menghadapi pendapat orang lain (Amalia, 2014). Sejalan dengan pernyataan (Virginia, 2024) yang menyatakan bahwa *self-esteem* sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mahasiswa termasuk kehidupan akademik. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan *self-esteem* selama masa pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki *self-esteem* rendah seperti tidak mau mencoba hal baru karena takut mengambil resiko, mereka hanya melakukan apa yang dirasa mampu untuk melindungi diri dari kegagalan dan kekecewaan. Mereka tidak mengikuti organisasi dan perlombaan, serta hanya mengikuti seminar ketika diwajibkan oleh fakultas.

Mereka tidak yakin terhadap kemampuannya sehingga ketika presentasi tidak percaya diri dan cemas yang ditandai dengan tangan bergetar dan jantung berdetak kencang. Namun ada juga mahasiswa yang memiliki *self-esteem* tinggi, mereka selalu mencoba hal-hal baru dan aktif mengikuti kegiatan kampus yang bersifat akademik maupun non akademik. Mereka mengikuti beberapa penelitian bersama dosen, mengikuti perlombaan yang berada di kampus maupun di luar kampus serta mengikuti beberapa organisasi dan seminar.

Keluarga adalah lingkungan awal di mana mahasiswa mulai berinteraksi. Salah satu aspek paling penting dalam keluarga adalah peran orang tua. Ciri-ciri keluarga yang sehat meliputi memberikan dukungan, kasih sayang kepada semua anggota, menciptakan rasa aman dan memiliki, komunikasi yang terbuka, serta memastikan bahwa setiap anggota merasa penting, dihargai, dihormati, dan percaya diri (Oktariani, 2021). Peran orang tua sangat penting dalam memberikan bimbingan dan perawatan, yang tercermin melalui pola asuh. Pola asuh mencakup dua aspek utama, yaitu tuntutan dan respons dari orang tua. Tuntutan merujuk pada sejauh mana orang tua menetapkan aturan serta menerapkan disiplin berdasarkan aturan tersebut. Sementara itu, respons menggambarkan sisi emosional dalam cara orang tua berinteraksi (Fletcher, 2011).

Berkaitan dengan model pengasuhan orang tua, Baumrind (1991) mengelompokkan menjadi tiga tipe, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Ia menjelaskan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan penerapan aturan yang ketat, penekanan pada peniruan perilaku orang tua, pembatasan dalam bertindak secara mandiri, serta minimnya keterlibatan dalam interaksi atau diskusi. Sebaliknya, pola

asuh demokratis tercermin melalui pengakuan terhadap kemampuan individu, pemberian ruang untuk berkembang secara mandiri, keterbukaan terhadap berbagai pendapat, pelibatan dalam diskusi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta dukungan terhadap pengembangan kontrol diri, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi. Sementara itu, pola asuh permisif memberikan kebebasan penuh untuk bertindak sesuai keinginan, tanpa disertai penerapan hukuman maupun pengawasan yang konsisten dari orang tua (Ayun, 2017). Pengasuhan terhadap remaja akhir atau mahasiswa perlu disesuaikan dengan perkembangan psikologis mereka yang sedang menuju kemandirian, pencarian identitas, dan tanggung jawab sosial. Pada fase ini, pendekatan pengasuhan tidak lagi bersifat kontrol penuh, tetapi harus bersifat pendampingan yang suportif. (Baumrind, 1991). Contohnya, orang tua tidak langsung memutuskan segala sesuatu untuk mahasiswa tetapi mendorong mahasiswa untuk mempertimbangkan pilihannya, memberikan dukungan pada mahasiswa untuk aktif dalam organisasi serta kegiatan sosial sebagai bagian dari pembentukan identitas diri.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa. Hasil wawancara ditemukan adanya perbedaan pola asuh yang diterima oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember. Ada mahasiswa yang diatur oleh orang tuanya ketika memilih sekolah, universitas maupun jurusan. Adapula orang tua yang memberi kebebasan kepada mahasiswa asalkan tidak melanggar norma-norma yang ada di masyarakat serta memberi masukan terhadap keputusan yang mahasiswa ambil. Beberapa mahasiswa mendapat kebebasan dari orang tua untuk mengikuti kegiatan di luar akademik

selama tidak mengganggu proses perkuliahan. Namun, ada juga yang diarahkan untuk sepenuhnya fokus pada studi agar dapat lulus tepat waktu. Selain itu, terdapat pula mahasiswa yang diberikan keleluasaan penuh oleh orang tua untuk terlibat dalam berbagai aktivitas, mahasiswa selalu memutuskan segala sesuatunya sendiri tanpa arahan dari orang tua seperti dimana mahasiswa akan melanjutkan pendidikan, jurusan apa yang mahasiswa ambil dan kegiatan apa saja yang mahasiswa lakukan. Saat mahasiswa berada di tempat rantau, ada beberapa orang tua yang selalu bertukar kabar setiap harinya, menanyakan kegiatan apa saja yang mahasiswa lakukan dan sebagainya. Adapula orang tua yang jarang sekali menanyakan kabar dan kegiatan yang dilakukan mahasiswa.

Penelitian ini memfokuskan pada pola asuh demokratis sehingga mempunyai tujuan yaitu mengetahui pengaruh pola asuh demokratis terhadap *self-esteem* dengan menggunakan teori pola asuh dari Bumrind dan teori *self-esteem* dari Coopersmith. Penelitian mengenai pola asuh dan *self-esteem* sudah pernah ada yang meneliti sebelumnya. Penelitian (Prasetyo, 2018) yang sama-sama meneliti tentang pengaruh pola asuh terhadap *self-esteem*. Namun Instrumen yang digunakan pada penelitian tersebut adalah *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) untuk pengukuran pola asuh orang tua dan Skala Rosenberg untuk pengukuran *self-esteem*. Penelitian tentang pola asuh dan *self-esteem* juga pernah diteliti oleh (Moon-Seo et al., 2021) yang menempatkan *self-esteem* sebagai mediator untuk mengeksplorasi pengaruh langsung dan tidak langsung dari gaya pengasuhan terhadap penyesuaian sosial, emosional. (Nova, 2022) menghubungkan pola asuh dengan kematangan emosi, penelitian tersebut tampak

perbedaan dengan penelitian ini, yaitu terdapat pada variabel terikatnya. (Guna, 2019) juga pernah meneliti tentang pola asuh, namun teori dan variabel terikat yang digunakan berbeda. Pada penelitian tersebut menggunakan teori dari Hurlock dan variabel terikat yang digunakan adalah pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat terlihat bahwa setiap mahasiswa memiliki pengalaman pola asuh yang berbeda-beda dari orang tuanya, dan hal ini berpengaruh pada tingkat *self esteem* yang juga berbeda. Fakultas Psikologi dipilih sebagai lokasi penelitian karena dalam dunia psikologi, rasa percaya diri sangat dibutuhkan. Seorang psikolog yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan lebih siap dan efektif dalam membantu orang lain menyelesaikan masalah. Mahasiswa psikologi, sebagai calon psikolog masih berada dalam proses membentuk jati diri dan kesiapan profesionalnya. Maka dari itu, penting untuk mengetahui bagaimana tingkat *self-esteem* mereka berkembang selama masa kuliah. Sehingga peneliti tertarik untuk mendalami bagaimana pengaruh pola asuh demokratis terhadap *self-esteem* mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah pola asuh demokratis berpengaruh terhadap *self-esteem* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh demokratis terhadap *self-esteem* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman dalam bidang ilmu psikologi, khususnya dalam ranah psikologi perkembangan terkait dengan *konsep self-esteem*. Serta menambah referensi mengenai pengaruh pola asuh demokratis terhadap *self-esteem* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat memperluas pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pola asuh demokratis serta *self-esteem*.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penambah pengetahuan serta referensi terkait pola asuh demokratis dan juga *self-esteem*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengingat bagi masyarakat, terutama dalam lingkungan keluarga, agar memperlakukan anak secara seimbang sesuai dengan hak serta kewajibannya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait pola asuh orang tua dan *self-esteem* merupakan topik yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Salah satu penelitian dalam bidang ini dilakukan oleh Prasetyo (2018) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dengan *Self Esteem* Remaja”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui sejauh mana pola asuh orang tua berpengaruh terhadap *self-esteem* pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Sampel penelitian melibatkan 89 mahasiswa dari STKIP PGRI Jombang. Untuk mengukur pola asuh orang tua digunakan instrumen *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ), sedangkan pengukuran *self-esteem* menggunakan Skala Rosenberg. Analisis data dilakukan dengan uji statistik non-parametrik, yakni *Kruskall-Wallis Test*. Hasil analisis menunjukkan nilai *signifikansi* (*Sig.*) sebesar 0.000, yang lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap *self-esteem* remaja. Berdasarkan nilai rata-rata, pola asuh otoritatif memiliki pengaruh paling besar dengan mean 72.57, diikuti oleh pola asuh otoriter 47.38 dan yang paling rendah adalah pola asuh permisif dengan nilai rata-rata 17.79. Dengan demikian, pola asuh otoritatif dinilai paling efektif dalam meningkatkan *self-esteem* remaja.

(Moon-Seo et al., 2021) melakukan penelitian serupa yang berjudul “*Important Role of Parenting Style on College Students Adjustment in Higher Education*”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh gaya pengasuhan terhadap harga diri pribadi dan untuk mengeksplorasi pengaruh langsung dan tidak langsung dari gaya pengasuhan terhadap penyesuaian sosial, emosional dan akademik di perguruan tinggi dengan memediasi peran harga diri pribadi. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah 300 mahasiswa sarjana dari Universitas negeri besar di kota barat daya Amerika Serikat yang berusia 19-23 tahun. Alat ukur yang digunakan untuk gaya pengasuhan adalah *Parental Authority Questionnaire* (PAQ), skala harga diri menggunakan teori Rosenberg (RSES) dan penyesuaian sosial, emosional, dan akademik diukur dengan *Student Adapti College Questionnaire* (SACQ). Hasil penelitian ini adalah (1) gaya pengasuhan otoriter dan permisif tidak berpengaruh signifikan terhadap harga diri pribadi. Gaya pengasuhan otoritatif secara signifikan meningkatkan harga diri pribadi ($t = 5,874, p < 0,001$). (2) harga diri pribadi dipengaruhi oleh gaya pengasuhan berdampak langsung pada sosial ($t = 8.706, p < 0,001$), penyesuaian emosional ($t = 2.2804, p = 0,005$) dan akademik ($t = 2.061, p < 0,039$). Hal ini menunjukkan bahwa harga diri pribadi dipengaruhi oleh pola asuh.

Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Nova (2022) dengan judul “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi pada Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Suska Riau*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menelaah keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kematangan emosi mahasiswa. Metode yang dipakai adalah pendekatan kuantitatif melalui analisis

regresi guna menguji hubungan antara variabel pola asuh orang tua (X) dan kematangan emosi (Y). Populasi penelitian terdiri dari 1.013 mahasiswa angkatan 2020 di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Suska Riau, dengan sampel sebanyak 152 mahasiswa. Pengukuran kematangan emosi dilakukan menggunakan skala yang dikembangkan oleh Claudia Widya Nugraha (2018) dan dimodifikasi sesuai kebutuhan, dengan landasan teori dari Murray (1992). Sedangkan pengukuran pola asuh menggunakan skala berdasarkan teori Baumrind (1996), yang mencakup pola asuh autoritatif, otoriter, dan permisif. Hasil dari analisis regresi berganda menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,241 dengan tingkat signifikansi 0,003 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi pada mahasiswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Melinda Sureti (Guna et al., 2019) berjudul “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan pengambilan keputusan mahasiswa pria etnis Sumba di Salatiga” bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pola asuh orang tua memengaruhi kemampuan pengambilan keputusan pada mahasiswa pria etnis Sumba di Salatiga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana. Populasi penelitian adalah mahasiswa pria etnis Sumba di Salatiga, dengan sampel sebanyak 50 orang yang diambil secara *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan dua instrumen, yakni instrumen pola asuh orang tua yang dikembangkan berdasarkan teori Hurlock dan instrumen pengambilan keputusan yang merujuk pada teori John Krumboltz. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan pola asuh orang tua terhadap kemampuan pengambilan

keputusan mahasiswa pria etnis Sumba, yang ditunjukkan dengan nilai T hitung sebesar 0,749, lebih besar dari nilai T tabel yaitu 0,677.

